BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Konsep

2.1.1 Gafatar (Gerakan Fajar Nusantara)

Gafatar atau Gerakan Fajar Nusantara adalah Organisasi kemasyarakatan yang berdiri dijakarta pada tanggal 14 agustus 2011 atas prakarsa 52 orang pendiri dengan memiliki lambang bendera "Fajar yang terbit dari timur dengan dua belas sinar" dengan ketua Ahmad Musaddeq. Terbentuknya Gafatar bermula dari perpecahan antara Ahmad mussaddeq dengan Panji Gumilang, yang keduanya merupakan anggota NII (Negara Islam Indonesia).

Setelah perpecahan itu Panji Gumilang mendirikan ormas dengan nama Negara Islam Malaya (NIM), sedangkan Ahmad musaddeq mendirikan organisasi kemasyarakatan bernama Al Qiyadah Al Islamiyah. Pada tahun 2007 MUI mengeluarkan fatwa sesat kepada organisasi ini karena telah melakukan Sinkretisme terhadap agama-agama yaitu dengan menggabungkan ajaran agama Islam, Kristen dan Yahudi. Tak hanya itu Ahmad Musaddeq juga mengaku sebagai nabi baru. Dalam perkembanganya Al Qiyadah Al Islamiyah juga selalu berubah - ubah nama organisasi seperti KOMAR (Komunitas Millah Abraham) yang dalam perkembangannya selalu berubah asas keorganisasiannya. Meskipun seperti itu Gafatar yang dalam kemunculannya menerangkan bahwa ia adalah organisasi kemasyarakatan yang bergerak dibidang sosial kemasyarakatan, organisasi ini juga

mengajarkan faham-faham keagamaan kepada anggotanya dengan cara penyampaian yang bersifat sembunyi-sembunyi atau dengan kata lain Hallaqoh.

Sebagai kebanyakan organisasi kemasyarakatan, organisasi Gafatar juga memiliki program atau kegiatan seperti lazimnya sebuah organisasi. Pada umumnya program kerja, organisasi sosial Gafatar adalah menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang mana sesuai dengan landasan berdirinya yaitu Organisasi kemasyarakatan. Walaupun memiliki visi,misi, dan tujuan yang pada umumnya sama dengan organisasi-organisasi yang lain, namun ada perbedaan yang sangat jelas dengan organisasi kemasyarakatan lain pada umumnya, Gafatar bukanlah organisasi yang eksklusif. Siapapun yang ingin bergabung apapun latarbelakangnya, suku, ras , agama atau kepercayaan yang ada, berhak untuk ikut bergabung dan berjuang didalam wadah organisasi Gafatar. Akan tetapi, tidak sembarangan orang bisa masuk dan begabung kedalam Gafatar, dimana setiap orang yang ingin dan akan bergabung dengan Gafatar mesti ada ”harga” yang harus dibayar untuk dapat bergabung. Syarat bergabungnya seseorang dengan Gafatar ialah dengan membuat “janji anggota” untuk setia dan taat untuk menciptakan sebuah tatanan kehidupan bermasyarakat yang damai dan sejahtera menurut Gafatar.

Sebagaimana organisasi kemasyarakatan lainnya tentu diperlukan perjuangan yang tidak mudah, perlunya kerja keras, konsistensi dan integritas agar tujuan mulia tersebut dapat terwujud. Diperlukan komitmen yang dapat menjadi pegangan bagi segenap anggota Gafatar agar dapat konsisten untukbterusbberjuang dalam mewujudkan kebangkitan bangsa nusantara menjadi bangsa yang damai dan

sejahtera. Oleh sebab itu, agar apa yang dicita-cita dan harapan bersama dari seluruh anggota Gafatar dapat terwujud, maka setiap orang yang ingin bergabung kedalam Gafatar juga harus berkomitmen menjalankan misi misi Gafatar sesuai ikrar janji anggota Gafatar.

Dari kemunculannya, Gafatar yang mengatas namakan dirinya sebagai organisasi kemasyarakatan dan bukan organisasi keagamaan. Dan sekaligus program kerja atau kegiatannya organisasinya bergerak dibidang sosial kemanusiaan. Namun, munculnya aliran Gafatar ini memiliki sejarah yang sangat panjang, dalam laporan MUI Jawa Timur dijelaskan bahwa Gafatar adalah nama baru dari organisasi Al Qiyadah Al Islamiyah setelah itu berganti nama kembali menjadi Komar (kuminitas millah Abraham) yang dalam perkembangannya selalu berubah-ubah nama dan asas keorganisasiannya.

1	Kabupaten Ketapang	1.288 jiwa
2	Kabupaten Mempawah	1.140 jiwa
3	Kabupaten Melawi	972 jiwa
4	Kabupaten Kayong Utara	732 jiwa
5	Kabupaten Kubu Raya	449 jiwa
6	Kota Singkawang	302 jiwa
7	Kabupaten Bengkayang	267 jiwa
8	Kabupaten Sambas	131 jiwa
9	Kabupaten Sintang	131 jiwa
10	Kabupaten Kapuas Hulu	104 jiwa
11	Kabupaten Landak	60 jiwa
12	Kabupaten Sanggau	46 jiwa
13	Kota Pontianak	22 jiwa
	Total	5.636 jiwa

Sumber: Direktur Pembinaan Masyarakat Kepolisian Daerah Kalimantan Barat terkait Persebara
Anggota Gafatar

(2016 : 9)

Menurut tabel di atas persebaran anggota Gafatar terbanyak adalah diwilayah kabupaten Ketapang dengan jumlah 1.288 jiwa, diikuti oleh Kabupaten Mempawah dengan jumlah 1.140 jiwa dan yang paling sedikit adalah di kota Pontianak dengan jumlah 22 jiwa.

Untuk penyebaran pertama kali gafatar di wilayah kalimantan barat ialah di wilayah Singakawang, menurut news.okezone.com (2016: 1) terkuaknya keberadaan Gafatar di Singkawang setelah seorang warga melapor ke kepolisian setempat, bahwa anaknya ikut dalam organisasi itu. Orangtua melapor, lantaran anaknya menujukkan perubahan perilaku.

Di daerah Antibar, lebih tepatnya di Kecamatan Mempawah Hilir kabupaten mrmpawah, penganut aliran Gafatar membuat kesekretariatan atau *basecamp* yang digunakan sebagai pusat perkembangan wilayah, khususnya mereka disana membeli tanah guna dapat digunakan sebagai tempat ibadah sekaligus tempat berkumpul anggota-anggota Gafatar cabang mempawah, dan dirumah tersebut kegiatan-kegiatan Gafatar dilakukan. Dalam persoalan ibadah yang dilakukan olrh kelompok Gafatar ini juga selalu bersifat tertutup, bahkan masyarakat sekitar yang berada tidak jauh dari wilayah Gafatar tidak mengetahui kegiatan apa saja yang oleh para anggota Gafatar ketika didalam markas.

2.1.2 Pemahaman Keagamaan Gafatar

Ideologi adalah kumpulan ide-ide dasar,gagasan, keyakinan dan krpercayaan yang sifatnya sistematis sesuai arah dan yujuan yang ingin dicapai dalam kehidupan sehari hari. Menurut KBBI : kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup.

Dalam pemahaman keagamaan yang dianut oleh Gafatar mereka memiliki pandangan bahwa seluruh agama Samawi yaitu Islam, Kristen, dan Yahudi sebagai panutan hidup dan seluruh kitab sucinya menjadi pedoman hidup. Dalam pandangan Teologi Gafatar yaitu faham milah Abraham, yang dibawa oleh sang guru agung Ahmad Musaddeq dan sekaligus diyakini oleh anggota Gafatar sebagai Nabi baru setelah nabi Muhammad SAW.

Menurut MUI pemahaman yang dianut oleh Gafatar ialah sesat dan menyesatkan, hal ini didasarkan oleh fatwa MUI no 11 tahun 2015 tentang Gafatar yaitu :

1. Aliran Gafatar adalah sebuah aliran keagamaan yang menempatkan Ahmad Mosaddeq sebagai guru spiritual dengan menyakini dan mengajarnkan ajaran antara lain :
    - Adanya pembawa risalah dari Tuhan yang maha Esa, sebagai mesias dan juru selamatbyaitu Ahmad Musaddeq alias Abdus salam messi yang hakikatnya nabi setelah nabi Muhammad SAW.
    - Belum mewajibkan shalat lima waktu, puasa Ramadhan dan haji.

2. Milah Abraham adqlah pemahaman dan keyakinan Gafatar yang mncampur adukan ajaran Islam, Nasrani, dan Yahudi dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak sesuai dengan kaidah tafsir.
3. Aliran Al Qiyadah al Islamiyah adalah aliran yang berkembang dengan dipimpin oleh Ahmad Musaddeq yang mengajarkan ajaran keagamaan antara lain :
    - Adanya syahadat baru yang berbunyi : " Asyahdu alla ilahailla allah wa asyadu anna masih al mau'ud rasul allah".
    - Adanya nabi baru sesudwh nabi Muhammad SAW.
    - Belum mewajibkan Shalat, puasa dan haji.
4. Gafatar telah murtad dari ajaran agama islam/keluar dari agama.

2.1.3 Teori konflik

Konflik adalah proses perbenturan para actor atas dasar kepentingan berbeda terhadap sumber daya baik material dan nonmaterial dalam konteks system social yang mana setiap actor membolisasi sumber-sumber kekuatan untuk mencapai kemenangan . dunia social dan politik selalu erat dan sarat oleh hubungan konflik kepentingan dan identitas.

Menusia adalah mahluk konfliktis. Menurut Susan (2019: 17) manusia adalah mahluk yang selalu terlibat dalam perbedaan,pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa. Menurut Poerwadarminta dalam Susan (2019: 17), konflik berarti pertentangan atau percekcokan. Pertentangan sendiri muncul ke dalam bentuk pertentangan ide maupun fisik antara dua belah pihak bersebrangan

sehingga secara sederhana konflik adalah pertentangan yang ditandai oleh pergerakan dari beberapa pihak sehingga terjadi persinggungan.

Pengertian konflik di atas sesuai dengan apa yang didefinisikan Pruit dan Rubin dengan mengutip Webster (2004 :10) bahwa konflik berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan (perceived divergence of interest), atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dicapai secara stimultan.

Konflik merupakan kata serapan dari bahasa inggris *conflict*, bahasa inggris juga mengenal istilah *dispute* yang merupakan padanan dari istilah sengketa. Menurut Rahmadi (2010:1) istilah konflik dan sengketa mengandung pengertian yang berbeda . istilah konflik mengandung pengertian yang jauh lebih luas dari pada sengketa, karena konflik dapat mencakup perselisihan yang bersifat laten (*latent*) dan perselisihan-perselisihan yang bersifat terbuka (*manifest*).

Konflik yang telah mengemuka disebut dengan sengketa. Istilah konflik banyak di gunakan pada kepustakaan sosial sedangkan istilah sengketa banyak terdapat pada kepustakaan hukum. Banyak orang mengidentifikasikan konflik sama dengan kekerasan sehingga konflik dipandang sebagai sesuatu yang buruk dan oleh sebab itu maka konflik harus dicegah, dihindari, ditiadakan.

Atas dasar paradigma pikir ini muncul konsep *conflict prevention.* Menurut Rahmadi (2010:4) lahirnya konsep ini dilatar belakangi oleh persepsi bahwa konflik itu idientik dengan kekerasan seperti perkelahian, perusakan, penganiayaan bahkan peperangan. Sehingga konflik selalu dipandang sebagai fenomena yang

buruk sehingga timbulnya konflik harus dicegah melalui berbagai langkah dan kebijakan masyarakat atau pemerintah.

Dalam kehidupan masyarakat yang pluralistik konflik tak dapat dihindari karena konflik adalah sebuah gejalan sosial yang selalu terdapat di dalam masyarakat dalam setiap kurun waktu. Konflik merupakan salah satu produk dari hubungan sosial, selalu saja terjadi konflik antara masyarakat yang terlibat dalam hubungan sosial.

Menurut Rauf (2001: 3) konflik dapat diartikan sebagai pertentangan atau perbedaan pendapat antara paling tidak dua orang atau kelompok. Konflik ini dinamakan konflik lisan, jika konflik tidak dapat diatasi oleh pihak yang berkonflik maka akan meningkat menjadi konflik fisik, yakni melibatkan benda-benda fisik.

Secara umum para ilmuwan awal sosiologi konflik lahri dari konteks masyarakat yang mengalami pergeseran-pergeseran nilai dan struktur, dan dinamika kekuasaan dalam negara. Konteks sosiohistoris inilah yang membentuk pemikiran dalam sosiologi konflik. istilah sosiologi konflik pertama kali digunakan oleh Goerge Simmel dalam *American Journal of Sociology of Conflict* : I. Bryan S. Turner melalui *Classical Sociology* secara tidak langsung juga memberikan penghargaan kepada Simmel sebagai penggagas sosiologi konflik (Susan, 2019 : 17).

Menurut Turner dalam Susan (2019 : 31) kunci perspektif sosiologi konflik Simmel secara umum adalah relasionisme, sosiasi, dan bentuk-bentuk sosial. Relasionisme menjelaskan bahwa tidak ada satu pun unsur-unsur sosial dapat dipahami melalui isolasi tetapi selalu dalam kondisi saling keterkaitan dengan

totalitas. Adapun bentuk-bentuk sosial menunjuk pada keberadaan Lembaga-lembaga social seperti keluarga,bentuk pertukaran sosial, jaringan, dan lain-lainnya. Sosiasi merupakan proses yang menghubungkan antar-individu menjadi masyarakat. Sosiasi adalah bentuk (dinyatakan dalam berbagai cara yang begitu banyak) para individu tumbuh bersama ke dalam kesatuan dan di dalam kepentingan-kepentingan mereka yang terealisasikan.

Fenomena konflik dipandang sebagai proses sosiasi. Sosiasi bisa menciptakan asosiasi yaitu para individu yang berkumpul sebagai kesatuan kelompok masyarakat. Sebaliknya sosiasi bisa menciptakan disosiasi, yaitu para individu mengalami interaksi saling bermusuhan karena adanya perasaan permusuhan secara alamiah.

> Menurut Coser (1967) sebagaimana dikutip Oberschall (1978) mendefinisikan konflik sosial sebagai berikut: "s*ocial conflict is a struggle over values or claims to status, power, and scarce resources, in which the aims of the conflict groups are not only to gain the desired values, but also to neutralise, injure, or eliminate rivals*". Dengan mengacu pada pengertian konseptual tentang konflik sosial tersebut, maka proses konflik sosial akan meliputi spektrum yang lebar. Isyu-isyu kritikal yang membingkai konflik sosial yang seringkali dijumpai dalam sistem sosial (di segala tataran) adalah:
>
> 1. Konflik antar kelas sosial *(social class conflict)* sebagaimana terjadi antara "kelas buruh" melawan "kelas majikan" dalam konflik

hubungan-industrial, atau “kelas tuan tanah” melawan “kelas buruh-tani” dalam konflik agraria.

2. *Modes of production conflict* (konflik moda produksi dalam perekonomian) yang berlangsung antara kelompok pelaku ekonomi bermodakan (cara-produksi) ekonomi peasantry-tradisionalisme (pertanian skala kecil subsisten-sederhana) melawan para pelaku ekonomi bersendikan moral-ekonomi akumulasi profit dan eksploitatif.

3. Konflik sumberdaya alam dan lingkungan (*natural resources conflict*) adalah konflik sosial yang berpusat pada isyu “*claim* dan *reclaiming*” penguasaan sumberdaya alam (tanah atau air) sebagai pokok sengketa terpenting. Dalam banyak hal, konflik sumberdaya alam berimpitan dengan *konflik agraria*, dimana sekelompok orang memperjuangkan hak-hak penguasaan tanah yang diklaim sebagai *property* mereka melawan negara, badan swasta atau kelompok sosial lain.

4. Konflik ras *(ethnics and racial conflict)* yang mengusung perbedaan warna kulit dan atribut sub-kultural yang melekat pada warna kulit pihak-pihak yang berselisih.

5. Konflik antar-pemeluk agama *(religious conflict)* yang berlangsung karena masing- masing pihak mempertajam perbedaan prinsip yang melekat pada ajaran masing- masing agama yang dipeluk mereka.

6. Konflik sektarian (*sectarian conflict*), adalah konflik yang dipicu oleh perbedaan pandangan atau ideologi yang dianut antar pihak. Konflik akan makin mempertajam perbedaan pandangan antar mazhab (seringkali pada ideologi yang sama).

7. Konflik politik (*political conflict*) yang berlangsung dalam dinamika olah- kekuasaan (*power exercise*).

8. *Gender conflict* adalah konflik yang berlangsung antara dua penganut pandangan berbeda dengan basis perbedaan adalah jenis-kelamin. Para pihak mengusung kepentingan-kepentingan (politik, kekuasaan, ekonomi, peran sosial) yang berbeda dan saling berbenturan antara dua kelompok penyokong yang saling berseberangan.

9. Konflik-konflik antar komunitas *(communal conflicts)*, yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti: eksistensi identitas budaya komunitas dan faktor sumberdaya kehidupan (*sources of sustenance*). Konflik komunal seringkali bisa berkembang menjadi konflik teritorial jika setiap identitas kelompok melekat juga identitas kawasan.

10. Konflik teritorial (*territorial conflict*) adalah konflik sosial yang dilancarkan oleh komunitas atau masyarakat lokal untuk mempertahankan kawasan tempat mereka membina kehidupan selama ini. Konflik teritorial seringkali dijumpai di kawasan- kawasan Hak Pengusahaan Hutan (HPH), dimana komunitas adat/lokal merasa terancam sumber kehidupan dan identitas sosio-budayanya manakala penguasa HPH menghabisi pepohonan dan hutan dimana mereka selama ini bernaung dan membina kehidupan sosial-budaya dan sosio-kemasyarakatan.

11. *Inter-state conflict* adalah konflik yang berlangsung antara dua negara dengan kepentingan, ideologi dan sistem ekonomi yang berbeda dan berbenturan kepentingan dengan pihak lain negara. Dalam kecenderungan global, *inter-state conflict* bisa berkembang menjadi *regional conflict* sebagaimana terjadi pada era "perang dingin" (Blok Uni Soviet vs Blok USA), atau peperangan di Balkan pada akhir dekade 1990an, dimana USA dan NATO menghabisi Serbia.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dari Galtung. Menurut Galtung dalam Susan (2019 : 68) ada tiga dimensi dalam konflik yaitu sikap, perilaku dan kontradiksi. Sikap adalah persepsi seseorang, kelompok tentang isu-isu tertentu yang berkaitan dengan kelompok lain. Perilaku dapat berupa kerja sama, persaingan atau paksaan, suatu gerak tangan dan tubuh yang menunjukan

persahabatan atau permusuhan. Kontradiksi adalah kemunculan situasi yang melibatkan problem sikap dan perilaku sebagai suatu proses, artinya kontradiksi diciptakan oleh unsur-unsur persepsi dan gerak seseorang atau kelompok yang hidup dalam lingkungan sosial. Secara sederhana sikap melahirkan perilaku, dan pada gilirannya melahirkan kontradiksi atau situasi. Sebaliknya, situasi bisa melahirkan kontradiksi atau perilaku.

2.2 Teori Kekerasan

Pembahasan tema kekerasan sudah dimulai sejak masa filsuf klasik hingga masa kontemporer. Walaupun demikian, sampai saat ini belum ada kesepakatan umum mengenai akar kekerasan masyarakat. Kekerasan didefinisikan secara sederhana sebagai bentuk Tindakan yang melukai, membunuh, merusak, dan menghancurkan lingkungan.

Menurut Rule dalam Pruit dan Rubin (2010 : 93) menganalisis akar kekerasan melalui pemikiran Thomas Hobbes. Hobbes berpendapat melalui termnya ; *homo homini lupus* atau *man to man is an arrant wolfe* (manusia adalah serigala bagi serigala yang lain). Hanya saja menurut Hobbes manusia memiliki kesadaran dan kemampuan untuk mengkalkulasikan kekerasan. Artinya, manusia menggunakan kekerasan untuk menghadapi kompetisi *selfis* dan pertandingan *zero-sum.* Ada kepentingan pribadi yang harus dimenangkan melalui kekuatan atas kepentingan orang lain. Kesadaran inilah yang menyebabkan kekerasan menjadi pilihan yang harus dimenangkan melalui kekuatasn atas kepentingan orang lain. Menurut Susan (2019 : 92) kekerasan didefinisikan secara sederhana sebagai

bentuk Tindakan yang melukai, membunuh, merusak, dan menghancurkan lingkungan. Beberapa filsuf dan ilmuan sosial klasik bersepakat bahwa ada naluri purba manusia seperti yang dimiliki oleh hewan.

. Menurut Rule dalam Susan (2019 : 93) menganalisis akar kekerasan melalui pemikiran Thomas Hobbes. Hobbes berpendapat melalui termnya : *homomomini lupus* atau *man to man is a an arrant wolfe* (manusia adalah serigala bagi serigala yang lain). Hanya saja menurut Hobbes manusia memiliki kesadaran dan kemampuan untuk mengkalkulasikan kekerasan. Artinya, manusia menggunakan kekerasan untuk menghadapi kompetisi *selfish* dan pertandingan zero-sum. Ada kepentingan pribadi/kelompok yang harus dimenangkan melalui kekuatan atas kepentingan orang lain. Kesadaran inilah yang menyebabkan kekerasan menjadi pilihan untuk memenangkan kepentingan.

Menurut Galtung dalam Susan (2019:96) kekerasan setidaknya terbagi menjadi kekerasan langsung, kekerasan kultural dan kekerasan struktural. Kekerasan langsung sering kali didasarkan atas penggunaan kekuasaan sumber (*resource power*). Kekuasaan sumber bisa dibagi menjadi kekuasaan punitive, yaitu kekuasaan yang menghancurkan, kemudian kekuasaan ideologis dan renumeratif. Kekuasaan ideologis dan renumeratif cenderung menciptakan kekerasan kultural. Adapun kekerasan structural tercipta dari penggunaan kekuasaan structural, seperti seorang yang memiliki wewenang menciptakan kebijakan public. Kekuasaan sumber dan kekuasaan structural saling berkaitan, saling memperkuat.

- Kekerasan langsung (*direct violance*) adalah kekerasan fisik pada saat terjadinya konflik. Kekerasan langsung dapat berupa penganiyaan, pemukulan, penganiayaan dan lain-lain. Kekerasan langsung dapat dilihat pada kasus-kasus pemukulan seseorang terhadap orang lain dan menyebabkan luka-luka pada tubuh. Suatu kerusuhan yang menyebabkan orang atau komunitas mengalami luka-luka atau kematian dari serbuan kelompok lainnya juga merupakan kekerasan langsung. Ancaman atau terror dari satu kelompok yang menyebabkan ketakutan dan trauma psikis juga merupakan bentuk kekerasan langsung.

- Kekerasan kuktural (*culture violance*). Kekerasan budaya bisa disebut sebagai motor dari kekerasan structural dan langsung. Karena sifat budaya bisa muncul pada dua tipe kekerasan tersebut. Kekerasan budaya dilihat

sebagai sumber lain dari tipe-tipe konflik melalui produksi kebencian ketakutan dan kecurigaan Jeong dalam Susan (2019: 100).

Sumber kekerasan budaya ini bisa berangkat dari etnisitas, agama maupun ideologi. Galtung dalam susan (2019 : 100) menekankan makna kekerasan budaya yang ia maksud bukanlah hendak menyebut kebudayaan sebagai keseluruhan sistemnya, namun aspek-aspek dari budaya itu. Galtung memberikan definisi pada kekerasan budaya : " kekerasan budaya adalah aspek-aspek dari kebudayaan, ruang simbolis dari keberadaan masyarakat manusia- dicontohkan oleh agama dan ideologi, Bahasa dan seni, ilmu pengetahuan empiris dan formal yang bisa menjustifikasi atau melegitimasi kekerasan structural dan langsung.

- Kekerasan struktural (*struktural violance*) bermakna suatu sistem yang menyebabkan manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. (human needs) merupakan konsep kekerasan structural (Struktural violence). Kekerasan model ini ditunjukkan dengan rasa tidak aman karena tekanan dari lembaga-lembaga militer yang dilandasi kebijakan otoriter, pengangguran akibat system tidak menerima sumber daya manusia dilingkungannya, diskriminasi rasa tau agama oleh struktur social atau politik sampai tidak adanya hak untuk mengakses Pendidikan secara bebas dan adil. Juga manusia mati akibat kelaparan, tidak mampu mengakses Kesehatan adalah konsep kekerasan struktural.

2.2.1 Dampak Konflik

Menurut Coser dalam susan (2019 : 43) konflik tidak hanya berwajah negative. Konflik memiliki fungsi positif terhadap masyarakat melalui perubahan-perubahan sosial yang diakibatkannya. Sehingga Coser sepakat pada fungsi konflik sosial dalam system sosial, lebih khususnya dalam hubungannya pada kelembagaan yang kaku, perkembangan tekhnis, dan produktivitas, dan kemudian memperhatikan hubungan antara konflik dan perubahan sosial. Coser membedakan dua tipe dasar konflik , yaitu konflik realistic dan nonrealistik. Konflik realistic memiliki sumber yang konkret atau bersifat material, seperti perebutan sumber-sumber ekonomi atau wilayah. Jika mereka telah memperoleh sumber rebutan itu, dan bila dapat diperoleh tanpa perkelahian, maka konflik akan segera diatasi dengan baik.

Konflik non realistik didorong oleh keinginan yang tidak rasional dan cenderung bersifat ideologis. Antara konflik realistic dan konflik nonrealistik, konflik nonrealistik cenderung yang sulit untuk menemukan resolusi konflik, consensus dan perdamaian tidak akan mudah untuk diperoleh.

2.3 Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang ditulis oleh Arriko Julian Saputra tahun 2017 yang berjudul "Gafatar dan Fatwa Sesat MUI Studi Kasus Dampak Sosial Fatwa Sesat Terhadap Mantan Anggota Gafatar Di Desa Trini Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta". Di publikasikan sebagai Skripsi program Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan MUI terhadap Gafatar, mengapa Gafatar difatwa sesat dan bagaimana dampak sosial fatwa MUI tentang Gafatar terhadap kehidupan sosial mantan anggota Gafatar di Desa Trini. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dari pernyataan yang telah dilontarkan oleh anggota Gafatar bahwa Gafatar Bukan lagi bagian dari agama Islam, dan menyatakan keluar dari agama islam, maka pemberian fatwa sesat oleh MUI kepada Gafatar itu salah alamat,dan hal ini menjadi perseteruan antara anggota Gafatar dan MUI yang berdampak kepada konflik baru dan dampak sosial bagi kehidupan masyarakat dan anggota Gafatar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif. Fokus penelitiannya adalah mengenai dampak sosial yang ditimbulkan oleh MUI terkait fatwa sesat Gafatar. Berbeda dengan penelitian peneliti yaitu berfokus pada faktor pengusiran terhadap anggota Gafatar di desa Antibar Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah.

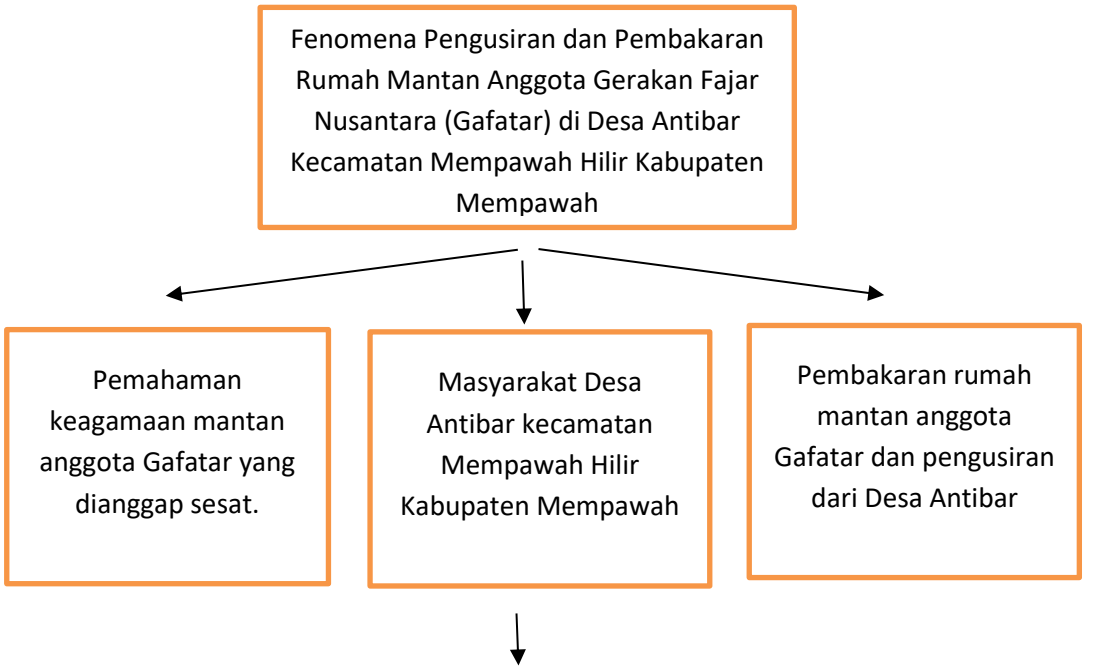
hasil penelitian yang ditulis oleh Hasan Almutahar, tahun 2017 yang berjudul PENYEBAB KONFLIK ANTARA PENGIKUT GERAKAN FAJAR NUSANTARA (GAFATAR) DAN MASYARAKAT MEMPAWAH TIMUR, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab konflik antara kelompok Gafatar dengan masyarakat setempat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab utama dari konflik ini adalah karena adanya keganjilan dalam perilaku-perilaku yang ditunjukan oleh anggota Gafatar, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Fokus penelitian penelitiannya adalah mengenai penyebab terjadinya konflik antara anggota Gafatar dengan masyarakat sekitar.

Berbeda dengan penelitian peneliti yaitu berfokus pada fenomena pengusiran terhadap mantan anggota Gafatar didesa Antibar, kecamatan Mempawah hilir, kabupaten Mempawah.

2.4 Alur Penelitian

Penelitian yang berjudul fenomena pengusiran dan pembakaran rumah mantan anggota Gafatar di desa Antibar, kecamatan Mempawah Hilir, kabupaten Mempawah ini bertujuan untuk menganalisis kronologi terjadinya pengusiran dan pembakaran rumah mantan anggota Gafatar dan untuk mendeskripsikan hal itu maka peneliti berangkat dari awal masuknya Gafatar hingga proses pengusiran dan pembakaran rumah mantan anggota Gafatar yang terjadi di desa Antibar, kecamatan Mempawah Hilir, kabupaten Mempawah. Secara teori peneliti menggunakan teori konflik dari Galtung dalam Susan (2019 : 68) ada tiga dimensi dalam konflik yaitu sikap, perilaku dan kontradiksi. Sikap adalah persepsi seseorang, kelompok tentang isu-isu tertentu yang berkaitan dengan kelompok lain. Perilaku dapat berupa kerja sama, persaingan atau paksaan, suatu gerak tangan dan tubuh yang menunjukan persahabatan atau permusuhan. Kontradiksi adalah kemunculan situasi yang melibatkan problem sikap dan perilaku sebagai suatu proses, artinya kontradiksi diciptakan oleh unsur-unsur persepsi dan gerak seseorang atau kelompok yang hidup dalam lingkungan sosial. Secara sederhana sikap melahirkan perilaku, dan pada gilirannya melahirkan kontradiksi atau situasi. Sebaliknya, situasi bisa melahirkan kontradiksi atau perilaku.



Menurut Galtung dalam Susan persepsi seseorang, kelompok tentang isu-isu tertentu yang berkaitan dengan kelompok lain. Perilaku dapat berupa kerja sama, persaingan atau paksaan, suatu gerak tangan dan tubuh yang menunjukan persahabatan atau permusuhan. Kontradiksi (2019 : 68) ada tiga dimensi dalam konflik yaitu sikap, perilaku dan kontradiksi. Sikap adalah adalah kemunculan situasi yang melibatkan problem sikap dan perilaku sebagai suatu proses, artinya kontradiksi diciptakan oleh unsur-unsur persepsi dan gerak seseorang atau kelompok yang hidup dalam lingkungan sosial. Secara sederhana sikap melahirkan perilaku, dan pada gilirannya melahirkan kontradiksi atau situasi. Sebaliknya, situasi bisa melahirkan kontradiksi atau perilaku.